

KOMPARASI PENDAPATAN DAN KELAYAKAN ANTARA USAHA TELUR ITIK DENGAN TELUR ITIK ASIN (STUDI KASUS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG)

COMPARISON OF INCOME AND FEASIBILITY BETWEEN DUCK EGG BUSINESS AND SALTED EGGS

Andi Syahridah¹⁾, Abdul Azis Ambar²⁾, Sahabuddin Toaha³⁾

^{1),2), 3)}Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 6, Kota Pare-
Pare, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail : andisyahridah@gmail.com

ABSTRAK

Mayoritas pengusaha telur itik masih memasarkan produk mereka secara langsung tanpa adanya proses pengolahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan dan kelayakan antara usaha telur itik dan telur asin di Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan data yang tercatat pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang serta hasil prasurvei yang telah dilakukan terdapat 47 orang peternak itik yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang dan sampel untuk pengusaha telur asin 2 pengusaha. Jumlah sampel ditentukan dengan teknik penarikan sampel jenuh dimana semua populasi dengan jumlah ternak diatas 500 ekor dijadikan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya rata-rata pendapatan usaha telur itik adalah sebesar Rp10.969.250,00 sedangkan pendapatan usaha telur itik asin adalah sebesar Rp17.096.118,40 dan nilai R/C Ratio yang diperoleh usaha telur itik adalah sebesar 1,16 sedangkan usaha telur asin memperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,23. Besarnya nilai pendapatan dan kelayakan yang diperoleh menunjukkan usaha telur asin layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Telur Itik, Telur Itik Asin, Perbandingan, Pendapatan, Kelayakan.

ABSTRACT

The majority of duck egg entrepreneurs still market their products directly without any processing process. This study aims to analyze the difference in income and feasibility between duck egg and salted egg businesses in Sidenreng Rappang Regency. Based on data recorded at the Livestock and Fisheries Service of Sidenreng Rappang Regency and the results of the pre-survey that has been carried out, there are 47 duck farmers spread across several districts in Sidenreng Rappang Regency and samples for salted egg entrepreneurs 2 entrepreneurs. The number of samples is determined by a saturated sampling technique where all populations with a number of livestock above 500 heads are used as samples. The data analysis used is revenue

analysis and R/C Ratio. The results showed that the average income of the duck egg business was IDR 10,969,250.00 while the income of the salted duck egg business was IDR 17,096,118.40 and the R /C Ratio value obtained by the duck egg business was 1.16 while the salted egg business obtained an R / C Ratio value of 1.23. The amount of income value and feasibility obtained shows that the salted egg business is worthy of effort.

Keywords: Duck Eggs, Salted Duck Eggs, Comparison, Income, Viability.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika di dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil.

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternak yang ada di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sumber protein hewani baik dari daging maupun telur. Populasi ternak itik yang tinggi dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan cukup besar menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis (Farras, Anindita, & Asmara, 2021).

Usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Saat ini berkembang bisnis ternak itik untuk pemenuhan kebutuhan daging dan untuk kebutuhan telur yang sudah ada sebelumnya. Prospek dari usaha pemeliharaan itik petelur pun cukup baik mengingat konsumsi telur dari tahun ke tahun terus meningkat, pemeliharaannya sudah mengarah pada semi intensif maupun kearah intensif (Simamora, 2001).

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang telah banyak menggeluti bisnis atau usaha peternakan itik. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu daerah penghasil beras yang mempunyai areal persawahan yang cukup luas dengan pengairan lancar sehingga dapat menunjang pelaksanaan dan pengembangan usaha ternak itik. Jumlah populasi ternak itik yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 452.444 ekor (*Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang, 2021*).

Telur merupakan bahan pangan yang mengandung protein cukup tinggi dengan susunan asam-asam amino lengkap. Selain itu, telur juga mengandung lemak tak jenuh, vitamin, dan mineral yang diperlukan tubuh dan sangat mudah dicerna. Rasa yang enak, harga yang relatif murah serta dapat diolah menjadi berbagai macam produk makanan, menyebabkan telur banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki rasa lezat, mudah dicerna, dan bergizi tinggi. Telur terdiri dari protein 13%, lemak 12%, vitamin dan mineral (besi, fosfor, kalsium, dan vitamin B kompleks). Kandungan gizi tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya yaitu asam amino esensial berupa fosfoprotein yang dibutuhkan tubuh manusia untuk pertumbuhan. Kelemahan telur yaitu memiliki sifat mudah rusak, baik kerusakan alami maupun kerusakan akibat serangan mikroba melalui pori-pori telur. Oleh karena itu, usaha pengawetan sangat penting untuk mempertahankan kualitas telur, salah satunya yaitu dengan cara pengasinan.

Telur asin merupakan salah satu cara untuk mengawetkan telur. Telur yang biasa diasinkan adalah telur itik karena memiliki pori-pori yang besar dan bau amis yang tajam. Cangkang telur itik berwarna biru muda, sehingga telur itik sangat lazim diasinkan karena penetrasi garam ke dalam telur pada telur itik lebih mudah (Nuruzzakiah, Rahmatan, & Syafrianti, 2016). Dengan pengasinan telur itik menjadi tidak amis dan masa simpan telur lebih lama. Semakin lama waktu pengasinan akan semakin tahan lama masa simpan telur. Selain itu, pengolahan telur itik menjadi telur asin, juga dapat meningkatkan kandungan kalsium telur itik. Sebagaimana menurut (Susilo, 2017). Kandungan kalsium telur itik akan meningkat 2,5 kali setelah proses pengasinan dan dapat juga meningkatkan daya tahan simpan yang lebih lama.

Keunggulan dari pengasinan telur yaitu dapat memperpanjang umur simpan, menambah cita rasa, meningkatkan nilai ekonomis, meningkatkan selera konsumen, serta mencegah masuknya mikroba pada telur. Namun, saat ini telur asin kurang disukai oleh konsumen, hal ini karena kualitas telur asin yang dihasilkan tidak mengikuti selera konsumen yang mudah berubah, kurangnya inovasi pengolahan maupun rasa pada telur asin dan adanya pesaing usaha telur asin yang semakin banyak, selain itu bau amis yang tajam sangat tidak disukai oleh konsumen.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa usaha telur itik bukan hanya sekedar usaha sampingan akan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok, karena mengusahakan telur itik cukup dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga. Namun mayoritas pengusaha telur itik masih memasarkan produk mereka secara langsung tanpa adanya proses pengolahan. Untuk itu dalam mengembangkan usaha telur itik yang dijalankan, maka penting diketahui seberapa besar pendapatan usaha itu sendiri tanpa ada sentuhan teknologi atau pengolahan dan dengan adanya pengolahan. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan yaitu bagaimana perbandingan tingkat pendapatan atau keuntungan antara usaha telur itik dengan telur itik asin di Kabupaten Sidenreng Rappang? dan bagaimana rasio penerimaan terhadap total biaya produksi (R/C) antara usaha telur itik dengan telur itik asin di Kabupaten Sidenreng Rappang?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) pada lima Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang yakni Kecamatan Baranti, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Kulo, Kecamatan Watang Sidenreng dan Kecamatan Maritengngae. Berdasarkan pertimbangan bahwa di Kecamatan tersebut memiliki jumlah populasi ternak itik lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya serta terdapat usaha pembuatan telur asin. Waktu penelitian dimulai pada bulan September sampai bulan Desember 2020.

Berdasarkan data yang tercatat pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang serta hasil prasarvei yang telah dilakukan, terdapat 47 orang peternak itik yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sehingga penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel jenuh, dimana seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Sedangkan sampel untuk pengusaha telur asin hanya 2 pengusaha dikarenakan jumlah pengusaha telur asin yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang hanya terdapat 2 pengusaha.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya sebagai alat bantu wawancara. Data yang dikumpulkan berupa identitas responden, faktor produksi, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, sumber modal, pasaran produk, penetapan harga jual dan cara pembayaran.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang berupa tulisan atau dokumen yang diperoleh dari instansi dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain Dinas Peternakan dan Perikanan, studi literature dan sumber pustaka lain yang terkait dengan judul penelitian. Data yang diperoleh berupa gambaran umum lokasi penelitian, jumlah populasi serta informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, rasio kelayakan dan tingkat perbedaan.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Menurut (Soekartawi,; Boeharjo, Dيفون, & Herdeker, 1995), untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Rp)

FC : Fixed Cost (Rp)

VC : Variable Cost (Rp)

Penerimaan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (Rp/butir)

P : Price (Rp)

Q : Quantity (Butir)

Pendapatan

Pendapatan usaha tani adalah selisih penerimaan total petani dari usaha tani dikurangi total biaya produksi (Soekartawi, 2016). Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π :Pendapatan (Rp/butir)

TR : Total Revenue (Rp/butir)

TC : Total Cost (Rp)

R/C Ratio

R/C ratio merupakan analisa yang digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2016). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio : Revenue/Cost Ratio

TR : Total Revenue (Rp/butir)

TC : Total Cost (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Pelaksanaan usaha tani tidak terlepas dari masalah biaya dan pendapatan. Biaya dalam hal ini merupakan semua nilai dari input produksi selama proses produksi berlangsung.

Perbandingan Biaya Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan yang nilainya dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha, semakin besar usaha yang dimiliki maka akan semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya tersebut akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki.

2. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam usaha telur itik dan telur itik asin dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Per 1000 Ekor Per Periode pada Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Komponen Biaya Sarana Produksi	Biaya Sarana Produksi	
	Usaha Telur Itik (Rp)	Usaha Telur Itik Asin (Rp)
Pembelian ternak	55.000.000,00	55.000.000,00
Obat-obatan	860.000,00	860.000,00
Transportasi	200.000,00	200.000,00
Garam	-	658.000,00
Rak telur	700.000,00	700.000,00
Kantong kresek	-	1.000.000,00
Total	56.760.000,00	58.418.000,00

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2022

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa besarnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan pada usaha telur itik per 1.000 ekor per periode 2 bulan adalah sebesar Rp56.060.000,00, sedangkan besarnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam telur itik asin adalah sebesar Rp58.418.000,00 dimana harga ternak sebesar Rp55.000.000,00. Biaya obat yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur yaitu Rp860.000,00, sedangkan untuk biaya transportasi yang digunakan untuk memindahkan ternak adalah sebesar Rp200.000,00.

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usaha telur itik dan telur itik asin dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Per 1000 Ekor Per Periode pada Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Komponen Biaya Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja	
	Usaha Telur Itik (Rp)	Usaha Telur Itik Asin (Rp)
Pemeliharaan ternak	6.000.000,00	6.000.000,00
Pembuatan telur asin	-	3.000.000,00
Total	6.000.000,00	9.000.000,00

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2022

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung dalam usaha telur itik untuk menangani pekerjaan dalam usaha seperti memberi pakan, memasukkan dan mengeluarkan itik petelur dari kandang, memungut telur serta menjaga itik petelur dari serangan predator dan mengolah telur itik menjadi telur asin pada usaha telur itik asin. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 1 orang dengan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sebesar Rp100.000,00/hari, itu berarti dalam periode 2 bulan mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp6.000.000,00. Sedangkan tenaga kerja yang dipekerjakan dalam telur itik asin adalah sebanyak 5 orang dimana 4 orang diantaranya adalah perempuan dan 1 orang laki-laki dengan jumlah upah yang dibayarkan adalah sebesar Rp50,00/butir/hari. itu berarti dalam periode 2 bulan mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp3.000.000,00. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tunai dan tidak tunai, dimana biaya tunai adalah biaya yang diberikan kepada tenaga kerja bayaran sedangkan biaya tidak tunai adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung. Biaya tenaga kerja tunai dihitung berdasarkan upah tenaga kerja yang ditentukan oleh peternak sedangkan biaya tenaga kerja keluarga dihitung berdasarkan upah tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahayu, Ningsih, & Utami, 2012) yang menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh peternak terdiri dari dua kelompok yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga (upahan).

a. Mortalitas

Mortalitas merupakan jumlah ternak itik petelur yang mati ketika dilakukan pemindahan dan dalam proses pemeliharaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku usaha ternak itik petelur responden, nilai mortalitas dalam periode 1 bulan rata-rata 3%, itu berarti rata-rata biaya mortalitas yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp3.300.000,00/2 bulan. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kematian ternak ketika proses pemindahan dan pengembalaan sebagai akibat dari kurangnya penanganan antisipasi pencegahan sebelum melakukan pemindahan dan pengembalaan. Selain itu, faktor lingkungan dan cuaca juga mengakibatkan kematian pada ternak itik petelur, seperti suhu, kelembaban dan curah yang tidak sesuai.

b. Total Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha telur itik dan telur itik asin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Variabel Per 1000 Ekor Per Periode pada Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Komponen Biaya Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja	
	Usaha Telur Itik (Rp)	Usaha Telur Itik Asin (Rp)
Biaya sarana produksi	56.760.000,00	58.418.000,00
Biaya tenaga kerja	6.000.000,00	9.000.000,00
Mortalitas	3.300.000,00	3.300.000,00

Total	66.060.000,00	70.718.000,00
--------------	----------------------	----------------------

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2022

Tabel 3 menunjukkan rata-rata total biaya variabel usaha telur itik dan telur itik asin di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang adalah masing-masing sebesar Rp66.060.000,00 dan Rp70.718.000,00.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan nilai biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi atau bernilai tetap. Perubahan jumlah hasil yang diperoleh tidak mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan. Biaya tetap meliputi biaya prasarana produksi dan biaya penyusutan alat. Biaya tersebut akan tetap dikeluarkan meskipun tidak berproduksi. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha telur itik dan telur itik asin dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Tetap Per 1000 Ekor Per Periode pada Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Komponen Biaya Tetap	Biaya Tetap	
	Usaha Telur Itik (Rp)	Usaha Telur Itik Asin (Rp)
Kandang	500.000,00	500.000,00
Baskom	250.000,00	375.000,00
Peti tempat telur	450.000,00	450.000,00
Rak telur	50.000,00	50.000,00
Mesin penghalus garam	-	2.000.000,00
Bor (Mixer)	-	250.000,00
Alat diluar usaha	680.750,00	680.750,00
Total	1.930.750,00	4.305.750,00

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2022

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan peternak untuk pengadaan alat prasarana produksi dalam memulai usaha telur itik adalah sebesar Rp1.930.750,00 dan Rp4.305.750,00 pada usaha telur itik asin. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Lathif, 2020) bahwa biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dikeluarkan tanpa mempengaruhi besar kecilnya hasil produksi.

2. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha yaitu hasil jumlah total biaya variabel dan biaya tetap, total biaya produksi yang

dikeluarkan dalam usaha telur itik dan telur itik asin dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Produksi Per 1000 Ekor Per Periode pada Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Komponen Biaya Produksi	Biaya Produksi	
	Usaha Telur Itik (Rp)	Usaha Telur Itik Asin (Rp)
Biaya variabel	66.060.000,00	70.718.000,00
Biaya tetap	1.930.750,00	4.305.750,00
Total	67.990.750,00	75.023.750,00

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2022

Tabel 5 menunjukkan rata-rata total biaya produksi usaha telur itik adalah sebesar Rp67.990.750,00 dan pada telur itik asin mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp75.023.750,00 di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Perbandingan Penerimaan dan Pendapatan Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin

Penerimaan merupakan hasil kali total produksi dengan harga per satuannya yang diperoleh dari hasil usaha selama dua bulan. Total penerimaan dapat diketahui dengan melihat sumber penerimaan seperti penjualan telur. Pendapatan diperoleh dari hasil selisih perhitungan antara total penerimaan dengan total biaya produksi usaha. Jika nilai pendapatan yang diperoleh adalah positif maka usaha tersebut memperoleh keuntungan dan jika nilai pendapatan yang diperoleh adalah negatif maka usaha tersebut mengalami kerugian.

Berdasarkan wawancara langsung dengan peternak itik petelur responden, rata-rata produksi telur yang dihasilkan adalah sebanyak 70% dari jumlah populasi ternak. Adapun nilai kuantitas produk telur itik adalah sebesar Rp60.000,00/rak atau Rp2.000,00/butir, sedangkan nilai kuantitas produk telur itik asin adalah sebesar Rp70.000,00/rak atau Rp2.333,00/butir. Dengan persentase mortalitas sebesar 3%/bulan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp78.960.000,00. Besarnya pendapatan usaha telur itik dan telur itik asin di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Total Pendapatan Per 1000 Ekor Per Periode pada Usaha Telur Itik dan Telur Itik Asin di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Uraian	Jumlah (butir)	Usaha Telur Itik		Usaha Telur Itik Asin	
		harga (butir)	nilai (Rp)	harga (butir)	nilai (Rp)
Penerimaan	39.480	2.000	78.960.000,00	2.333,33	92.119.868,40
Biaya produksi			67.990.750,00		75.023.750,00
Pendapatan			10.969.250,00		17.096.118,40

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2022

Tabel 6 menunjukkan rata-rata jumlah penerimaan usaha telur itik adalah sebesar Rp78.960.000,00 dengan biaya produksi sebesar Rp67.990.750,00 sehingga dapat diketahui rata-rata pendapatan usaha telur itik adalah senilai Rp10.969.250,00 per periode 2 bulan melakukan usaha, artinya dalam melakukan usaha telur itik peternak mendapatkan keuntungan karena nilai pendapatan yang diperoleh positif. Sedangkan rata-rata jumlah penerimaan telur itik asin adalah sebesar Rp92.119.868,40 dengan biaya produksi sebesar Rp75.023.750,00 sehingga dapat diketahui rata-rata pendapatan telur itik asin adalah senilai Rp17.096.118,40 per periode 2 bulan melakukan usaha, artinya dalam melakukan usaha telur itik asin pengusaha mendapatkan keuntungan karena nilai pendapatan yang diperoleh positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa nilai pendapatan yang diperoleh dari usaha telur itik asin lebih besar daripada nilai pendapatan yang diperoleh dari usaha telur itik. Besarnya jumlah produksi dan harga satuan produksi mempengaruhi penerimaan, (Ismoyowati & Suswoyo, 2011) menyatakan bahwa pendapatan pertanian dapat dicapai dengan penambahan sumber-sumber usaha antara lain dengan penanaman modal yang lebih besar, dalam hal ini adalah jumlah ternak itik. Peningkatan produksi telur akan meningkatkan penerimaan. Semakin besar penerimaan yang diperoleh maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh didukung biaya yang dapat ditekan.

Perbandingan Analisis R/C Ratio Usaha Telur Itik Tanpa Perlakuan dan Telur Itik Asin

Nilai R/C Ratio menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha yaitu tingkat perbandingan total nilai penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan rata-rata nilai penerimaan dan total biaya produksi usaha diperoleh nilai tingkat efisiensi usaha telur itik di Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 1,16/periode 2 bulan usaha, sedangkan telur itik asin memperoleh nilai tingkat kelayakan usaha sebesar 1,23/periode 2 bulan. Berdasarkan nilai R/C Ratio yang diperoleh, kedua usaha tersebut layak untuk diusahakan namun usaha telur itik asin lebih layak untuk diusahakan dibandingkan usaha telur itik di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini sesuai dengan (Syofian, 2012) yang menyatakan bahwa dengan $R/C > 1$ maka usaha ternak layak diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas maka simpulannya adalah bahwa uaha telur itik asin lebih menguntungkan dibandingkan usaha telur itik di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dimana rata-rata pendapatan usaha yang diperoleh pada usaha telur itik adalah sebesar Rp10.969.250,00 lebih sedikit jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada usaha telur itik asin yang sebesar Rp17.096.118,40. Sedangkan kegiatan usaha telur itik asin layak diusahakan di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan nilai R/C ratio 1,23 lebih besar dari usaha telur itik yang nilai R/C rasionya hanya sebesar 1,16 tetapi usaha telur asin lebih baik. Maka diharapkan kepada responden usaha ternak itik petelur dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha dapat dilakukan dengan pengolahan telur itik menjadi telur asin yang tepat guna menambah nilai tambah pada produk sebelum dijual kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Farras, M. F., Anindita, R., & Asmara, R. (2021). Pola Konsumsi Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 286–297. Retrieved from <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/547#articleAbstract>
- Ismoyowati, & Suswoyo, I. (2011). Produksi Telur Dan Pendapatan Peternak Itik Pada Pemeliharaan Secara Gembala Dan Terkurung Di Daerah Pertanian Dan Perikanan (Duck Egg Production and Farmers' Income Under Extensive and Intensive Systems in Agricultural and Fishery Centers). *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 11(1), 45–54.
- Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang. (2021).
- Lathif, R. M. (2020). Analisis Pendapatan dan R/C-Ratio pada Usaha Telur Ayam Lokal dan Telur Ayam Dari Jawa Tengah (Studi kasus pada pedagang Telur Ayam Lokal dan Telur Ayam dari Jawa Tengah di Pasar Cikurubuk Tasikmalaya) (Universitas Siliwangi). Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- Nuruzzakiah, Rahmatan, H., & Syafrianti, D. (2016). Pengaruh Konsentrasi Garam terhadap Kadar Protein dan Kualitas Organoleptik Telur Bebek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 1(1), 1–9. Retrieved from [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACUÁTICOS%20Y%20SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Rahayu, D. P., Ningsih, U. W., & Utami, H. D. (2012). ANALISIS CURAHAN JAM KERJA DAN SUMBANGAN PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA PADA USAHA PENETASAN TELUR ITIK (Studi Kasus : Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). *Jurnal*, 1–11.
- Simamora. (2001). *Memenangkan Pasar dan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. Jakarta: . PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi, Boeharjo, A., Dilon, J. L., & Herdeker, J. B. (1995). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2016). *Analisis UsahaTani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, J. (2017). Teknologi Pembuatan Telur Asin Selama 3 Jam Melalui Manipulasi Tekanan Osmotik. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v1i1.2>
- Syofian, S. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan. *Jakarta : Prenadamedia Group*.